

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memaksimalkan laba. Masing-masing perusahaan saling berkompetisi untuk meningkatkan daya saing agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Terdapat pandangan mengenai kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada 3P, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Teori tersebut mengungkapkan bahwa mengejar keuntungan (*profit*) adalah hal yang penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, namun perusahaan juga perlu terlibat dalam upaya menyejahterakan masyarakat (*people*) serta berkontribusi dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup (*planet*). Masyarakat dan lingkungan sama-sama mampu menghasilkan keuntungan sosial yang signifikan, seperti keuntungan bagi kesehatan manusia serta memperbaiki citra perusahaan (Hansen dan Mowen, 2009). Namun dalam realisasinya, seringkali kita temui perusahaan yang hanya berfokus pada hasil akhir tanpa melihat dampak-dampak yang diberikan kepada lingkungan sekitar.

Banyak perusahaan yang tidak sadar akan timbulnya dampak negatif yang diberikan kepada lingkungan. Contohnya adalah limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi seringkali dibuang begitu saja tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan kegiatan berbahaya yang dapat mengganggu ekosistem dan juga merugikan masyarakat yang terkena dampaknya. Selain itu sering kita temui pula perusahaan yang melakukan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

Contohnya kasus PT. Freeport Indonesia yang mengeksploitasi sumber daya Indonesia selama 44 tahun. Dampak negatif berupa kerusakan lingkungan, kemiskinan masyarakat lokal, dan pembunuhan yang berulang terjadi terhadap masyarakat Papua (Aryani, 2011, <https://www.antaraneews.com/berita/286476/kasus-freeport-hilangnya-nurani-pemerintah>).

Saat ini kerusakan lingkungan menjadi isu yang sangat populer dan cukup menjadi perhatian. Sudah menjadi keharusan bagi pelaku kegiatan ekonomi untuk bertanggung jawab akan dampak yang diberikan kepada lingkungan tempatnya berada. Melihat urgensi mengenai lingkungan hidup, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang mengatur mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 juga menjadi salah satu dasar perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup juga mendirikan Pusat Produksi Bersih Nasional dalam rangka mendorong pengembangan dan penerapan strategi pengelolaan lingkungan yaitu Produksi Bersih demi pembangunan berkelanjutan. Adanya peraturan serta banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah, dan komunitas pecinta lingkungan menuntut perusahaan untuk semakin peduli untuk menciptakan lingkungan yang baik dalam rangka meningkatkan kinerja lingkungannya.

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam mengurangi dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan harus melangsungkan kegiatan produksi barang dan jasa sambil mengurangi dampak negatif lingkungan, konsumsi sumber daya, dan biaya secara simultan (Hansen dan Mowen, 2009).

Konsep tersebut dikenal dengan istilah ekoefisiensi. Kinerja lingkungan dapat berpengaruh signifikan terhadap posisi keuangan perusahaan (Hansen dan Mowen, 2009). Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan cenderung memperoleh keuntungan eksternal, seperti biaya modal yang lebih rendah dan tingkat asuransi yang lebih rendah. Dalam rangka meningkatkan kinerja lingkungannya, perusahaan memunculkan aktivitas memelihara dan mengelola lingkungan yang menimbulkan biaya dalam pelaksanaannya, atau biasa disebut biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah salah satu bentuk informasi dari akuntansi manajemen lingkungan. Konsep akuntansi manajemen lingkungan sebagai penyedia informasi mengenai aspek keuangan dan non keuangan digunakan menjadi indikator dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan (Ikhsan, 2009). Melalui konsep tersebut pengembangan yang berkesinambungan akan tercapai, yaitu pengembangan yang memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. *Stakeholder* pun saat ini tidak hanya menuntut kinerja keuangan, namun kinerja lingkungan turut menjadi perhatian.

PT Kanisius adalah perusahaan yang bergerak di bidang percetakan. Kegiatan operasional PT Kanisius adalah perdagangan, penerbitan dan percetakan. Sebagaimana percetakan pada umumnya, PT Kanisius juga tidak terlepas dari limbah yang dihasilkan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1999, limbah cair yang dihasilkan dari kegiatan percetakan digolongkan sebagai limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dengan kode limbah D212. Limbah bahan berbahaya dan beracun adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan

yang mengandung bahan berbahaya dan/atau beracun yang dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lain. Limbah cair yang dihasilkan oleh industri percetakan contohnya adalah *developer*, larutan plat cetak, dan residu dari proses pencucian dikategorikan sebagai limbah yang berbahaya dikarenakan mengandung kandungan yang dapat mencemari lingkungan seperti logam berat terutama *Cr* dan *Pb* (Sudiarti, 2009). Apabila kandungan logam berat berkaitan atau masuk ke organisme hidup, maka dipastikan organisme tersebut akan keracunan. Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2014 Pasal 3 mengungkapkan bahwa setiap penghasil limbah B3 wajib mengelola limbah B3 yang dihasilkannya. Berdasarkan peraturan tersebut maka PT Kanisius melakukan pengolahan limbah cair yang berbahaya ini untuk mengatasi kerusakan ekosistem. Terdapat sanksi yang diatur UU No. 32 Th 2009 pasal 103, yaitu pidana paling lama 3 tahun dan denda paling sedikit 1 miliar rupiah dan paling banyak 3 miliar rupiah bagi perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan limbah.

PT Kanisius adalah salah satu perusahaan percetakan yang sudah melaksanakan peraturan berkaitan pengelolaan dampak lingkungan. Dalam mengatasi dampak negatif limbah yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya, PT Kanisius sudah melakukan aktivitas untuk mengolah kembali limbah cair di Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yang diuji kesesuaiannya dengan baku mutu yang ada setiap bulan. Selain itu, PT Kanisius juga bekerjasama dengan pihak ketiga, dalam mengelola limbah B3 yang tidak dapat diolah sendiri. PT Kanisius sudah pernah mengikuti PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja

Perusahaan). PROPER merupakan program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup berupa kegiatan pengawasan kinerja lingkungan kepada penyelenggara kegiatan usaha. Penghargaan PROPER mengkomunikasikan penilaian kinerja lingkungan dengan simbol warna. Peringkat kinerja lingkungan perusahaan yaitu emas (melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan mencapai *zero* emisi), hijau (melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan), biru (melakukan pengelolaan lingkungan sebagaimana dipersyaratkan), merah (pengelolaan belum mencapai yang dipersyaratkan), dan hitam (belum melakukan pengelolaan lingkungan yang berarti).

Sejauh ini PT Kanisius mendapatkan penghargaan peringkat dengan simbol warna biru. Sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah peduli dan taat terhadap peraturan perundang-undangan. Dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas lingkungan, muncul juga biaya lingkungan sehingga dalam peningkatan kinerja lingkungan perusahaan, biaya lingkungan perlu dikendalikan. Manajemen dari PT Kanisius juga menargetkan untuk meningkatkan peringkat PROPER menjadi hijau pada tahun 2022 sebagai peringatan HUT PT Kanisius yang ke-100, sehingga diperlukan upaya lebih dalam meningkatkan kinerja lingkungannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kinerja perusahaan tidak selalu dilihat dari kinerja keuangannya saja, melainkan kinerja lingkungan juga turut menjadi sorotan. Dalam menanggapi isu-isu lingkungan, banyak perusahaan yang sudah berupaya untuk mengurangi dampak yang diberikan kepada lingkungan, salah satunya adalah PT Kanisius. PT Kanisius merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang percetakan yang

menghasilkan limbah. Menurut Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1999, limbah cair yang dihasilkan oleh kegiatan percetakan digolongkan sebagai limbah berbahaya, apabila tidak dikelola dengan baik maka dapat mencemari lingkungan. Dalam rangka ulang tahun PT Kanisius yang ke-100 pada tahun 2022, PT Kanisius menargetkan untuk menaikkan peringkat PROPER yang tadinya meraih peringkat biru kemudian ditingkatkan menjadi peringkat hijau. Dengan melakukan penilaian kinerja lingkungan yang dilihat dari perspektif lain, diharapkan dapat menunjukkan bagaimana kinerja lingkungan PT Kanisius dalam rangka upaya mencapai target peringkat hijau. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana kinerja lingkungan PT Kanisius pada tahun 2018?

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih spesifik dan untuk membatasi permasalahan yang diteliti, maka penulis membatasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Penilaian kinerja yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada tiga aspek, yaitu :
  - a. *Operating Performance Indicator* (OPI) : jumlah limbah cair yang dihasilkan per unit produk, dan tingkat kebisingan.
  - b. *Management Performance Indicator* (MPI) : persentase biaya lingkungan dengan anggaran total per tahun, persentase target pelestarian lingkungan yang dicapai.

c. *Environmental Condition Indicator* (ECI) : kematian ikan di jalur penampungan limbah cair, dan jumlah konsentrasi kontaminan dalam air tanah.

2. Kinerja lingkungan perusahaan dikatakan baik jika bisa memenuhi standar baku mutu yang sudah ditetapkan.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk menilai kinerja lingkungan PT. Kanisius pada tahun 2018 dengan melihat aktivitas yang diambil dalam mengatasi dampak limbah yang diberikan kepada lingkungan serta biaya yang muncul akibat dari aktivitas lingkungan tersebut.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melakukan aktivitas perencanaan, dan pengendalian aktivitas-aktivitas lingkungan, serta pengambilan keputusan. Sehingga manajemen perusahaan PT. Kanisius mampu meningkatkan kinerja lingkungannya dalam mencapai target PROPER menjadi hijau pada tahun 2022.

#### **1.6. Metode Penelitian**

##### **1.6.1. Data**

Data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Data jumlah produk yang diproduksi selama tahun 2018.

2. Data serta biaya-biaya yang muncul karena aktivitas lingkungan seperti pengolahan limbah, pemantauan kualitas, biaya penelitian dan pengembangan dan sebagainya.
3. Data bentuk limbah, jumlah limbah, dan anggaran biaya lingkungan pada tahun 2018. Data tersebut diperlukan guna menilai kinerja lingkungan perusahaan.

#### **1.6.2. Metode Pengumpulan Data**

Studi lapangan dengan cara :

1. Observasi

Pada penelitian ini, studi lapangan dilakukan dengan cara observasi yaitu mengamati lapangan secara langsung sehingga didapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informasi yang nantinya diperoleh yaitu informasi mengenai bentuk limbah dari proses produksi, cara pengolahan limbah dan keadaan lingkungan di sekitar pabrik.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan aktivitas lingkungan dan kinerja lingkungan akan disampaikan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana tanggapan manajemen terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi, apakah manajemen perusahaan sudah mempertimbangkan permasalahan lingkungan dalam melaksanakan aktivitasnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui permohonan data-data mengenai penggunaan dan biaya bahan baku, bentuk dan jumlah limbah, anggaran biaya lingkungan, jumlah produk yang dihasilkan perusahaan dan biaya-biaya yang timbul akibat adanya aktivitas lingkungan perusahaan pada tahun 2018.

### **1.6.3. Analisis Data**

Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam menganalisis data dalam penelitian yaitu :

1. Mengidentifikasi aktivitas lingkungan pada tahun 2018.
2. Menganalisis kinerja lingkungan pada tahun 2018 sesuai dengan indikator dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. Menentukan jumlah limbah cair yang dihasilkan per unit produk, dibandingkan dengan baku mutu yang ada.
  - b. Mengidentifikasi tingkat kebisingan yang dihasilkan, dibandingkan dengan baku mutu yang ada.
  - c. Menghitung anggaran biaya lingkungan dengan anggaran total biaya perusahaan serta dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
  - d. Menghitung persentase target pelestarian lingkungan yang telah dicapai.
  - e. Mengidentifikasi ada tidaknya ikan yang mati di jalur penampungan limbah cair.
  - f. Menentukan jumlah konsentrasi kontaminan dalam air tanah, dibandingkan dengan baku mutu yang ada.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan disusun sebagai gambaran keseluruhan dari skripsi berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab II yaitu landasan teori yang membahas mengenai teori-teori terkait dengan penelitian ini meliputi pengertian akuntansi lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan, tujuan dan manfaat akuntansi manajemen lingkungan, dan penilaian kinerja lingkungan.

Bab III adalah gambaran umum dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Bab ini memberikan gambaran mengenai profil perusahaan dan aktivitas yang diambil dalam mengatasi dampak lingkungan.

Bab IV membahas mengenai analisis data. Bab ini memberikan gambaran mengenai cara analisis data dengan mengidentifikasi aktivitas lingkungan dan biaya yang diperlukan, serta penilaian kinerja lingkungan PT. Kanisius.

Bab V merupakan bab akhir. Bab yang menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran.